

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Terkait Judul

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi dalam kamus Webster berasal dari bahasa Inggris yaitu *“to implement”* yang berarti pengimplementasian. Dalam pengimplementasian ini tersedia sarana dan akan berdampak setelah melakukan sesuatu tersebut. Implementasi disebut sebagai implementasi atau aplikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penerapan kebijakan atau inovasi dengan cara yang akan mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikenal sebagai implementasi.¹ Jadi, implementasi merupakan suatu penerapan konsep, inovasi atau program yang dapat memberikan dampak dalam penerapannya.

Dunia pendidikan perlu melakukan pengimplementasian mengenai pendidikan karakter kepada siswa. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penanaman pendidikan karakter guru memiliki peran dalam membentuk serta mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa melalui proses belajar mengajar yang menyenangkan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat diterima siswa dengan mudah.²

Setidaknya ada empat alternatif strategis pembinaan secara terpadu dalam pengimplementasian pendidikan karakter, meliputi :

- a. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran, yaitu dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dalam setiap mata pelajaran. Prinsip-prinsip ini diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Menerapkan Keteladanan, keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Seperti

¹ Siti Rizqy Utami, “Implementasi Nilai–Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim.” (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018). 11-12.

² Fatmawaty Ardan, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Pada Kelas VII SMP NEGERI 2 Sungguminasa” (Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017). 32.

hal kecil yang dilakukan oleh guru dengan membuang sampah pada tempatnya. Meskipun perilaku tersebut sederhana, perilaku akan dicontoh atau diterapkan siswa dengan mengikuti membuang sampah pada tempatnya.

- c. Pembiasaan Rutin merupakan salah satu latihan pendidikan karakter yang dipadukan dengan kegiatan rutin sekolah antara lain upacara bendera, doa bersama, menjaga kebersihan sekolah, senam, dan sebagainya.³

Umumnya pendidikan karakter ini digabungkan atau dimasukkan kedalam semua mata pelajaran. Dalam pembelajaran ini terdapat nilai-nilai yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran pendidikan karakter ini tidak hanya berpusat pada ranah kognitifnya saja melainkan berhubungan langsung dalam menanamkan nilai-nilai serta pengalaman nyata siswa dalam kehidupan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian karakter sangat beragam, banyak yang mengartikan karakter sama dengan watak, sifat atau juga kepribadian. Allport menyatakan “*Character is personality evaluated and personality is character devaluated*”. Dapat diartikan karakter merupakan suatu kepribadian yang dinilai dengan norma. Sedangkan menurut Kretschmer, karakter ini terbentuk selama manusia hidup baik sikap, tingkah laku, kepribadian yang berkaitan dengan emosional yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar.⁴

Tingkah laku seseorang saat berinteraksi dapat terlihat karakter yang dimiliki. Oleh karena itu, pengertian karakter dapat dilihat pada arti psikologi dan etis. Dalam psikologi, karakter yaitu sifat yang nampak dan mewakili kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan dalam arti etis, karakter yaitu semua nilai-nilai baik yang menunjukkan sifat untuk dipercaya.⁵ Yu'aini mengemukakan bahwa “karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah

³ Zulhijrah, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Tadrib* Vol.1, No. 1 (2015). 10-12.

⁴ Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2 (2013). 208.

⁵ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018). 25.

lakunya. Karakter dapat berubah akibat lingkungan, sehingga perlu adanya usaha untuk membangun serta menjaga agar tidak terpengaruh dengan hal yang dapat menjerumuskan”.⁶

Pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai karakter yang didalamnya terdapat pengetahuan, kemauan serta tindak tanduk dalam memenuhi nilai-nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar maupun kebangsaan. Karakter bangsa dikembangkan melalui perkembangan karakter individu. Karena orang berada dalam lingkungan sosial tertentu, karakter unik ini hanya dapat diproduksi di lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Suatu budaya dan karakter dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang selalu berkaitan dengan lingkungan sosial, budaya, masyarakat maupun bangsa.⁷

Pendidikan karakter sangat penting, sehingga anak sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter secara terus-menerus dan berkesinambungan. Suyanto menyatakan “pendidikan karakter berkaitan dengan pilar cinta Tuhan dan semua ciptaan-Nya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong atau kerjasama, baik serta rendah hati. Untuk itu, banyak yang mengartikan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti”.⁸

Penanaman pendidikan karakter dimulai pada usia dini dan keluarga memiliki peranan penting dalam penanamannya. Lembaga pendidikan juga memiliki peranan penting dalam menanamkan pendidikan karakter yang akan menjadi pondasi anak agar dapat bersikap baik serta bisa membedakan mana yang salah dan benar. Paradigma pendidikan karakter ada dua, yaitu :

- 1) Pertama, Paradigma tersebut melihat pendidikan moral sebagai bagian dari pengembangan karakter. Menurut paradigma ini, siswa seharusnya hanya mendapatkan pendidikan karakter tertentu. Menurut paradigma ini, setiap orang yang terlibat dalam pendidikan dan menjadi

⁶ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013). 9.

⁷ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Manajer Pendidikan* Vol. 9, No. 3 (2015). 465.

⁸ Riki Ependi, “Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMA Negeri 2 Ponorogo” (Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019). 21.

pemain utama dalam membangun pendidikan karakter dalam hal moral.

- 2) Kedua, Paradigma tersebut melihat siswa sebagai agen implementasi nilai, apresiasi, dan interpretasi melalui kebebasan mereka. Dalam pendidikan karakter selalu melibatkan pembentukan situasi dalam pengondisian siswa dalam mencapai pemenuhan karakter.⁹

Dapat disimpulkan, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang menanamkan pada siswa nilai-nilai karakter yang baik dan berfungsi sebagai dasar mereka untuk sukses dalam hidup. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang berdampak negatif dan merugikan diri sendiri dan orang lain, maka harus mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menciptakan masyarakat yang bermoral adalah tujuan utama pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter moral siswa. Pendidikan karakter berfokus pada komponen moral, perilaku moral, kepribadian moral, identitas moral, dan kualitas moral mendasar yang harus dimiliki dan dapat digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan standar hasil pendidikan dan pelaksanaannya di sekolah agar seluruh siswa mengembangkan karakter yang kuat, terpadu, seimbang yang sejalan dengan kompetensi kelulusan. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang perlu untuk dikembangkan serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Lickona mengatakan bahwa dalam mencapai tujuan dalam pendidikan karakter ini terdapat enam jenis pemahaman moral yang meliputi :

- 1) Kesadaran moral.

Kegagalan moral saat ini banyak terjadi akibat kita tidak melihat adanya suatu kondisi yang dihadapi akan melibatkan permasalahan yang dinilai menggunakan

⁹ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018). 48.

¹⁰ Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2 (2013). 210-211.

penilaian moral. Kegagalan moral terjadi akibat gagal dalam bertindak tanpa memikirkan tindakan yang dipilih sudah benar atau tidak. Untuk itu, kesadaran moral ini bisa dilakukan dengan melihat suatu kondisi tertentu dengan menggunakan kecerdasan yang dimiliki dan sebelum bertindak harus berfikir apakah tindakan tersebut akan mengakibatkan kerusakan moral ataupun tidak.

2) Mengetahui nilai-nilai moral.

Saling menghargai terhadap sesama, jujur, tanggungjawab, sopan, berani merupakan beberapa nilai moral yang akan membawa seseorang menjadi orang yang lebih baik. Untuk itu dalam memahami etika harus mengerti mengenai nilai moral tersebut. Serta dapat mengimplementasikan dalam berbagai situasi.

3) Menentukan sudut pandang.

Setiap manusia memiliki pandangan masing-masing sehingga penentuan sudut pandang digunakan dalam memahami sudut pandang atau perspektif orang lain. Tujuan mendasar pendidikan moral (karakter) yaitu membantu siswa memahami perbedaan pandangan, karena setiap individu atau siswa memiliki pandangan masing-masing.

4) Penalaran moral.

Penalaran moral ini melibatkan pemahaman mengenai arti moral dan mengapa kita harus bermoral. Dengan mengerti arti moral ini siswa dapat bertindak sesuai moral yang ada tanpa melanggarnya. Siswa juga perlu mengetahui alasan mengapa kita harus bermoral. Sebab dengan mengetahui alasan kita bermoral ini, siswa dapat menjadikan pondasi pada setiap tingkah laku mereka yang akan mencerminkan suatu kepribadian. Seperti, jika berjanji dengan orang maka harus ditepati dan jika tidak ditepati maka akan mendapatkan konsekuensi yaitu dianggap sebagai orang yang ingkar.

5) Pengambilan keputusan

Ketika anak mendapatkan masalah kehidupan baik itu yang berhubungan dengan moral dan dapat mengambil keputusannya maka anak telah memiliki kemampuan pengambilan keputusan reflektif.

6) Pengenalan diri sendiri

Salah satu pelajaran moral yang paling sulit dipelajari dalam pengembangan karakter adalah bagaimana memahami diri sendiri. Untuk menjadi bermoral, seseorang harus mampu menilai tindakannya sendiri berdasarkan prinsip-prinsip moral.¹¹ Pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap seseorang, untuk itu pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama yang dimulai dari keluarga, masyarakat, pemerintah hingga lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembangunan sebuah bangsa.

4. Pilar Pendidikan Karakter

Masih banyak sekolah yang saat ini masih mengutamakan kemampuan pada ranah kognitifnya saja. Tanpa disadari pendidikan karakter perlu diterapkan pada siswa yang menjadi penyeimbang ranah kognitifnya. Untuk itu pendidikan karakter sangat penting dalam pembentukan moral siswa. Pendidikan karakter ini didasarkan pada enam nilai etis yang dapat membantu siswa dalam memahami enam pilar tersebut, meliputi :

a. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Kepercayaan ini bisa dicerminkan dengan kita selalu berkata yang jujur, tidak berbohong, jangan mencuri, dapat diandalkan oleh orang lain maupun diri sendiri, membangun dan menjaga reputasi atau menjaga nama baik diri sendiri maupun keluarga. Dengan begitu orang lain akan memberikan kepercayaannya kepada kita.

b. *Respect* (Respek)

Rasa menghormati antar sesama menjadi hal dasar yang diterapkan pada siswa. Karena, siswa akan menjalani kehidupan bermasyarakat sehingga saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu rasa saling menghormati atau toleran ini diharapkan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan, karena dengan toleransi akan menghindarkan pada suatu perpecahan akibat tidak saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. *Respect* dapat diwujudkan dengan bersikap toleran atau menghargai terhadap perbedaan yang ada, sopan santun terhadap orang lain, menggunakan bahasa yang baik, selalu

¹¹ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018). 63-64.

mempertimbangkan perasaan orang lain apabila berbicara apakah itu akan menyakiti atau tidak, tidak menyakiti orang lain maupun tidak mengancam, berdamai dengan keadaan apabila terjadi perselisihan.

c. *Responsibility* (Tanggungjawab)

Tanggungjawab ini menjadi dasar siswa dalam melakukan suatu apapun. Setiap tindakan yang dilakukan akan mendapatkan konsekuensinya. Sehingga, apabila siswa melakukan tindakan sebaiknya harus mempertimbangkan konsekuensinya yang akan didapat, apakah tindakan tersebut dapat merugikan orang lain atau tidak. Jika merugikan orang lain, maka harus bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan dan menerima konsekuensinya.

d. *Fairness* (Keadilan)

Siswa juga harus dibekali nilai keadilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan baik dalam berteman, masyarakat dan negara. Seperti siswa mengikuti suatu pertandingan, maka apabila terjadi sesuatu yang melanggar aturan yang diterapkan maka harus menerima dengan lapang. Konsekuensi yang didapat sudah dipertimbangkan dan dalam mencapai keadilan tersebut siswa menerima hukuman atau konsekuensi akibat melanggar peraturan tersebut.

e. *Caring* (Peduli)

Sikap peduli bertujuan untuk merangsang siswa akan kepekaan terhadap suatu keadaan. Seperti ada teman yang sakit, mereka berinisiatif untuk menjenguk teman yang sakit tersebut dengan mengumpulkan uang dengan berpatungan. Bersikap dengan penuh kasih sayang terhadap sesama, selalu bersyukur, memaafkan orang lain serta membantu jika dibutuhkan oleh orang lain dapat mencerminkan sikap peduli siswa.

f. *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Siswa ditanamkan pendidikan karakter yang didasarkan pada kewarganegaraan dimaksudkan agar siswa mengetahui bagaimana cara hidup berdampingan dalam bermasyarakat dan bernegara. Ada aturan dan hukum yang patut untuk dipatuhi. Seperti melakukan kerja sama dengan baik, dalam hidup bermasyarakat menjadi tetangga yang

baik serta mentaati peraturan atau hukum yang berlaku sebagai warga negara yang baik.¹²

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hidup berbangsa dan bernegara menjadikan pendidikan karakter ini sangat penting ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan. Nilai-nilai karakter sangat berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga harus ditanamkan dan diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Dalam membangun karakter seseorang nilai-nilai dasar tersebut harus dikembangkan. Penanaman pendidikan sangat penting dan tidak dapat lagi ditawarkan untuk diabaikan. Sekolah menjadi salah satu tempat terpenting dalam pembentukan atau penanaman pendidikan karakter disamping lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Satuan pendidikan telah melakukan pengembangan dan menjalankan nilai-nilai pendidikan karakter dengan program yang diterapkan oleh satuan pendidikan masing-masing. Terdapat 18 nilai yang dapat memperkuat pendidikan karakter meliputi :¹³

a. Religius

Asas agama ini berkaitan dengan agama atau kepercayaan yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya. Dengan hidup rukun tanpa melihat adanya perbedaan agama yang dianut dengan menjunjung tinggi ajaran atau kepercayaan yang dianut dengan saling menghormati atau toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain.

b. Jujur

Prinsip tegak ini dapat berfungsi sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Karena jujur mencerminkan bahwa seseorang dapat dipercaya dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. Orang-orang tidak akan mudah mempercayai kita begitu kita mengatakan yang sebenarnya.

c. Toleransi

Sangat penting untuk mengajarkan dan mempraktekkan toleransi dalam interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri dan bergantung pada orang lain untuk mendapatkan dukungan. Konflik atau persoalan akan timbul dari

¹² Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018). 50-51.

¹³ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018). 70-72.

kebutuhan bersama ini jika tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai keragaman dan toleransi satu sama lain.

d. Disiplin

Disiplin ini menunjukkan perilaku yang terorganisir dan sesuai dengan sejumlah aturan yang ada. Nilai disiplin ini diterapkan disekolah seperti siswa mengikuti peraturan sekolah yang telah diterapkan yaitu siswa datang kesekolah 15 menit sebelum jam masuk sekolah.

e. Kerja Keras

Nilai kerja keras diartikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Di sekolah nilai kerja keras ini dapat dilihat adanya hambatan dalam belajar dan tugas, siswa berupaya menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebaik mungkin dalam mendapatkan hasil yang diinginkan.

f. Kreatif

Nilai kreatif ini berarti berfikir dengan melakukan sesuatu sehingga menghasilkan suatu hasil baru dari sesuatu yang telah ada. Seperti di sekolah, nilai kreatif ini dapat dilihat siswa membuat sesuatu hal yang baru dari kain perca yang dibuat menjadi bunga sebagai hiasan dalam kelas maupun bisa dibuat di rumah yang bisa menghasilkan nilai ekonomis yang menguntungkan.

g. Mandiri

Nilai kemandirian ini mengacu pada perilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang sudah ada. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dicerminkan sikap mandiri ini dengan menyelesaikan semua permasalahan yang ada tanpa mengikut campurkan orang lain dalam permasalahan yang kita hadapi. Di sekolah, sikap mandiri ini dapat dicerminkan dengan menyelesaikan tugas-tugas dan mengerjakannya sebaik mungkin tanpa harus menyontek atau mengandalkan tugas orang lain.¹⁴

h. Demokrasi

Nilai demokrasi di sekolah dapat dicerminkan melalui pemilihan ketua osis yang mana setiap siswa memiliki kebebasan dan mendapatkan hak dalam memilih ketua osis yang diinginkan sesuai hatinya. Nilai demokrasi

¹⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013). 70.

merupakan suatu sikap atau tindakan yang menilai semua orang memiliki kewajiban dan hak yang sama.

i. Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan suatu sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu ini dapat dicerminkan pada siswa, seperti siswa yang ingin mengetahui sejarah suatu kejadian yang terjadi pada masa order lama dengan meminjam buku sejarah di perpustakaan, membandingkan dengan yang ada diinternet dan juga menggali informasi atau mencari tahu dengan mempertanyakannya langsung pada guru sejarah di sekolah.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat nasionalis adalah menempatkan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan pribadi dalam pemikiran, perilaku, dan pemahaman seseorang.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan rasa bangga terhadap negara yang menjadi tempat tinggalnya dengan menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap apa yang dimiliki negara. Rasa cinta tanah air ini dapat dicerminkan dengan membela negara, menggunakan bahasa negara yang baik dan benar, menggunakan produk dalam negeri dan sebagainya.

l. Menghargai

Menghargai merupakan sikap dan tindakan yang mengakui dan juga menghormati perbedaan yang ada pada setiap manusia. Nilai menghargai ini bisa dicerminkan dengan menghargai keberhasilan yang dicapai orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Komunikatif dimaksudkan senang berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, bekerjasama serta bergaul. Komunikatif ini mencerminkan seseorang yang pandai dalam berinteraksi baik dengan orang yang belum dikenal khususnya, sehingga dapat memposisikan dirinya dengan baik dan akan lebih mudah dalam bergaul.

n. Cinta Damai

Sebuah sikap, pernyataan, atau tindakan yang mempromosikan perdamaian membuat orang lain merasa puas dan aman ketika hadir.

o. **Gemar Membaca**

Salah satu keutamaan yang harus ditanamkan pada diri sendiri adalah gemar membaca. Jika Anda memiliki kegemaran membaca yang mendalam, Anda akan selalu menyempatkan diri untuk membaca berbagai buku yang menawarkan informasi yang lengkap.

p. **Peduli Lingkungan**

Sikap dan tindakan peduli lingkungan bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan inisiatif untuk melindungi atau memulihkan alam yang rusak untuk tujuan melestarikan lingkungan.

q. **Peduli Sosial**

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang sedang membutuhkan. Peduli sosial ini memberikan rangsangan terhadap kepekaan suatu kondisi sosial yang terjadi sehingga rasa peduli muncul untuk membantu yang membutuhkan.

r. **Tanggung Jawab**

Salah satu nilai yang harus diterapkan pada semua aspek kehidupan adalah nilai kewajiban ini. Sikap tindakan seseorang untuk menunaikan tugas atau misi terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (sosial, lingkungan, dan budaya), Negara, atau Tuhan Yang Maha Esa disebut tanggung jawab.¹⁵

6. Tinjauan Tentang Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Tolerare yang dalam bahasa Latin berarti menanggung atau menanggung, merupakan akar kata dari toleransi. Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kemampuan untuk menerima dan menoleransi posisi (pendapat, gagasan, keyakinan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dengan diri kita sendiri. Menurut Siagian, toleransi adalah saling menanggung kekurangan atau bekerja sama meskipun ada kekurangan, dan jika kita tidak setuju atau berselisih, kita harus memberi ruang satu sama lain.¹⁶

¹⁵ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018). 70-72.

¹⁶ Abdul Ghoni, "Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama" (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015). 11-12.

Kehidupan dalam berbangsa dan bernegara yang multikultural dengan beragam agama, suku, etnis dan lainnya. Dengan adanya sikap toleransi dapat mencegah adanya perselisihan dengan banyaknya perbedaan yang ada. Menurut istilah, Umar Hasyim menyatakan toleransi merupakan kebebasan yang diberikan pada sesama manusia dalam menjalankan keyakinan sesuai dengan agama masing-masing yang akan mengatur kehidupan dan menentukan sikap tanpa melanggar aturan sehingga terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Semua agama memberikan pengajaran dalam setiap aspek kehidupan, seperti agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan antar manusia yang lain, baik suku, tradisi, ras maupun agama atau keyakinan. Adanya perbedaan bertujuan agar manusia saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain dengan menumbuhkan rasa toleransi pada pribadi masing-masing.¹⁸ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 56. Dalam ayat tersebut dijelaskan secara tegas memaksa orang lain untuk mengikuti agama yang dianut merupakan suatu larangan keras. Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 256, sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِلطَّاعُوْتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللّٰهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنْفِصَامٍ هَاوَاللّٰهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q. S. Al- Baqarah : 256).¹⁹

Dari berbagai definisi mengenai apa itu toleransi, maka dapat disimpulkan toleransi merupakan suatu sikap yang memberikan kebebasan kepada orang lain dan menerima

¹⁷ Muawanah, “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat.” *Jurnal Vijjacariya*, Vol.5, No. 1 (2018). 62.

¹⁸ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam,” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2016). 29.

¹⁹ Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam,” *Jurnal Aqlam*, Vol. 2, No. 2 (2016). 37.

perbedaan yang ada tanpa memaksakan kehendak. Dengan sikap toleransi ini kita harus menerima dengan banyaknya perbedaan latar belakang sosial, budaya, ras, agama maupun sosial. Pluralitas ini lah yang menuntut kita untuk saling toleran antar sesama dalam masyarakat multikultural ini.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

Generasi bangsa memang penting menanamkan pendidikan toleransi, karena adanya keberagaman dalam masyarakat yang multikultural. Dengan banyaknya keberagaman memiliki peluang besar terjadinya gesekan yang akan membuat perpecahan. Sehingga pendidikan toleransi menjadi salah satu upaya dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain yang dapat melahirkan kerukunan dan kedamaian dalam hidup berbangsa. Nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan toleransi meliputi :²⁰

1) Menghormati

Sikap menghormati ini menjadi salah satu nilai yang terdapat pada toleransi. Setiap manusia memiliki perbedaan sehingga saling menghormati dibutuhkan dalam kehidupan agar tidak terjadi gesekan yang mengakibatkan perpecahan. Sikap saling menghormati merupakan pengamalan dari Pancasila yaitu pada sila ke 2 berbunyi “ kemanusiaan yang adil dan beradap”. Dalam sila tersebut telah dijelaskan bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban. Untuk itu, sikap saling menghormati ini harus dimiliki oleh setiap individu dan diterapkan pada semua aspek kehidupan untuk menghindari konflik.²¹

2) Menghargai

Setiap orang hendaknya memiliki rasa menghargai terhadap orang lain dengan menerima apa adanya tanpa harus membedakan suku, jenis kelamin maupun agama. Ury berpendapat mengenai menghargai, menghargai berasal dari bahasa latin “*respectare*”. *Respectare* terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti lagi, dan *spectare* yang berarti melihat. Sikap menghargai ini menjadi kunci untuk membuka pintu

²⁰ Riki Ependi, “Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMA Negeri 2 Ponorogo.” (Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019). 44-46.

²¹ Riki Ependi, Riki Ependi, “Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMA Negeri 2 Ponorogo.” 45.

dan hati orang lain.²² Jadi menghargai bisa dikatakan sebagai sikap memberi nilai terhadap seseorang, apabila terjadi perselisihan ataupun berbeda pendapat maka kita terima dan menghargai jerih payah atau usaha orang lain.

Moh Yamin mengemukakan bahwa dalam pendidikan toleransi ini didalamnya terdapat semangat untuk hidup bermasyarakat dengan saling menghargai satu sama lain sehingga menumbuhkan suatu ikatan. Toleransi ini harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan toleransi telah menjawab kegelisahan dalam hidup bahwa setiap perbedaan yang ada terdapat persamaan yang akan mempersatukan.²³

3) Tolong-Menolong

Hidup dalam bermasyarakat kita pastinya melakukan interaksi antar sesama. Untuk itu sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri yang tentunya membutuhkan orang lain. Sikap Tolong menolong antar sesama harus dimiliki dan ditanamkan dalam diri yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Alamsyah Ratuperwiranegara mengemukakan bahwa kerukunan dalam hidup beragam merupakan suatu keadaan sosial yang mana semua agama bisa hidup berdampingan tanpa mengurangi hak dasar dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Tolong menolong akan membawa pada kehidupan yang rukun dan damai tanpa memandang adanya perbedaan yang ada.²⁴

4) Bekerjasama

Manusia kodratnya menjadi makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain, maka manusia harus melakukan kerjasama antar sesama tanpa melihat perbedaan yang ada. Sebab setiap manusia memiliki perbedaan baik kepercayaan atau agama yang di anut, prinsip hidup dan lain sebagainya. Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan sangat dibutuhkan kerjasama. Kerjasama bisa diartikan dimana terdapat usaha bersama antar perorang atau

²² Dwi Retnowati dkk, "Peningkatan Sikap Saling Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Aisyiyah Melawi," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol. 4, No. 3 (2015). 2-3.

²³ Riki Ependi, "Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMA Negeri 2 Ponorogo." (Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019). 45-46.

²⁴ Riki Ependi, "Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMA Negeri 2 Ponorogo." 46.

kelompok dalam mencapai tujuan yang sama. Agar tidak terjadi konflik kita harus menanamkan nilai pendidikan toleransi dalam semua aspek kehidupan dan aktivitas sosial tanpa melihat perbedaan yang ada. Dengan begitu masyarakat saling membangun kebersamaan yang akan menciptakan suatu kerjasama.²⁵

c. Sikap Toleransi

Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan istilah *attitude* berasal dari bahasa Latin yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental yang bersifat melakukan kegiatan. Menurut Mayor Polak, sikap merupakan kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu dan dalam kondisi tertentu. dapat disimpulkan, sikap merupakan kesadaran individu dalam bertindak menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan pengalaman.²⁶ Untuk itu sikap perlu dikembangkan oleh setiap individu, seperti halnya sikap toleransi. Sikap toleransi terhadap sesama harus dimiliki setiap individu, karena kehidupan kita yang saling membutuhkan orang lain itulah yang membuat kita harus saling menghargai. Sehingga dengan adanya sikap toleransi antar sesama membuat kehidupan akan rukun dan harmonis tanpa adanya pecah belah karena tidak adanya sikap saling menghargai antar sesama.

Islam mengajarkan mengenai sikap toleransi dengan saling menghargai antar sesama dan sangat menjunjung tinggi toleransi. Yang dimaksud dalam hal ini bukan ikut serta dalam perayaannya dan juga ibadahnya. Melainkan saling berhubungan baik dengan orang beragama lain agar terwujud kehidupan yang rukun. Sikap toleransi memang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi Indonesia yang mana masyarakatnya multikultural dengan berbagai macam suku, bahasa, agama atau kepercayaan dan lainnya. Diharapkan sikap toleransi ini ditanamkan dan diterapkan sejak usia dini sebagai pondasi anak dalam hidup bermasyarakat dengan mengesampingkan perbedaan yang ada dalam masyarakat.

²⁵ Riki Ependi, "Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMA Negeri 2 Ponorogo." (Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019). 46-47.

²⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Badung: CV. Pustaka Setia, 2015). 124-125.

B. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya penelitian mengenai pendidikan karakter sudah banyak ditulis oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dari penelitian – penelitian tersebut dalam pengambilan fokus dan perspektif penelitian tertentu berbeda satu sama lainnya meskipun topik yang diteliti sama yaitu mengenai pendidikan karakter. Untuk menghindari adanya kesamaan dalam hasil penelitian, maka peneliti melakukan kajian atas penelitian yang sudah ada dengan permasalahan yang hampir sama. Dalam penelitian kali ini, peneliti membahas mengenai implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleransi siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Kembang Jepara). Berikut hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riki Ependi yang dibuat pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter toleransi di SMA NEGERI 2 Ponorogo”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan di SMA Negeri 2 Ponorogo menerapkan pendidikan karakter toleransi yang mana sekolah melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan pendidikan karakter toleransi yang mencakup hal penting yaitu strategi, taktik dan program dalam mencapai tujuan program pendidikan karakter toleransi. Pengimplementaian pendidikan karakter toleransi di SMA 2 Ponorogo melalui metode pembiasaan, pembelajaran serta ekstrakurikuler. Sekolah juga melakukan evaluasi mengenai implementasi pendidikan karakter toleransi pada siswa.²⁷ Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter toleransi pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada tempat dan fokus penelitian. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Riki Ependi terfokus pada pengelolaan pendidikan karakter toleransi, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleransi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Falaq pada tahun 2022 yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah”. Metode penelitiannya

²⁷ Riki Ependi, “Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMA Negeri 2 Ponorogo.” (Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

yaitu studi kepustakaan dengan hasil penelitian menunjukkan penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar pancasila di madrasah ibtidaiyah, alur penentuan dalam memilih elemen nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan skema pelajar pancasila serta *assessment* penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar pancasila.²⁸ Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas membahas mengenai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada metode penelitian dan fokus penelitiannya. Metode penelitian terdahulu yang digunakan yaitu metode studi kepustakaan dengan fokus penelitiannya yaitu penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar pancasila di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ckamim pada tahun 2019 dengan judul “Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran pendidikan Agama (Telaah Muatan Materi dan Upaya Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Pembelajaran Agama Islam, Kristen dan Budha di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kota Salatiga tahun 2019”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam materi Pendidikan Agama Islam, Kristen, dan Budha secara keseluruhan memenuhi prinsip pengembangan materi pembelajaran dan didalamnya mengandung nilai toleransi. Secara keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), Guru pendidikan Agama Kristen (GPAK), Guru Pendidikan Agama Budha (GPAB) memiliki upaya dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa yang memenuhi tiga aspek penilaiannya yaitu Aspek kedamaian, Aspek menghargai perbedaan dan Aspek Kesadaran.²⁹ Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai nilai toleransi siswa di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada tempat dan fokus penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu tempat penelitiannya di sekolah

²⁸ Yusuf Falaq, “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Skema Pelajar Di Madrasah Ibtidaiyah,” *International Conference On Islamic Education* Vol. 2 (2022).

²⁹ Abdul Ckamim, “Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Agama (Telaah Muatan Materi Dan Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada Pembelajaran Agama Islam, Kristen Dan Budha Di SMK Negeri Kota Salatiga Tahun 2019.” (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

menengah kejuruan (SMK) dengan fokus penelitiannya pada telaah materi dan upaya guru dalam penanaman nilai toleransi pada pembelajaran agama Islam, Kristen dan Budha. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleransi siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Revina Ornela Kartini, dkk. Pada tahun 2019 dengan judul *Toleransi Dalam Keberagaman Di Sekolah Mayoritas Budha (Studi di SD Manjushri Padang)*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan menunjukkan bahwa toleransi beragama diantara siswa berjalan dengan baik. Bentuk-bentuk sikap toleransi beragama di SD Manjushri Padang terlihat pada sikap tidak memaksakan satu agama kepada orang lain, tidak memusuhi orang yang berbeda agama, hidup rukun dan damai sesama manusia serta saling tolong menolong. Strategi dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SD Manjushri melalui pemberian teladan, kegiatan sekolah yang terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.³⁰ Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas sikap toleransi pada siswa dengan adanya perbedaan agama yang dianut. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada tempat penelitian, dimana dalam penelitian terdahulu di tempat penelitiannya di sekolah dasar dengan mayoritas siswanya menganut agama Budha. Sedangkan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mayoritas siswanya beragama Islam.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ngafifatul Latifah pada tahun 2020 dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 Purwokerto*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk internalisasi toleransi yang ada di SMP Negeri 1 Purwokerto, dan dari bentuk-bentuk internalisasi toleransi tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu: a) internalisasi toleransi siswa seagama yang meliputi kegiatan sholat berjamaah bagi siswa yang sama-sama beragama Islam dan ada pula kegiatan rekoleksi bagi siswa yang beragama Kristen. Dan b) internalisasi toleransi beragama bagi

³⁰ Revina Ornela dkk Kartini, “Toleransi Dalam Keberagaman Di Sekolah Mayoritas Budha,” *Journal of Civic Education*, Vol. 2, No. 1 (2019).

siswa yang berbeda agama, meliputi kegiatan memberi salam, penutupan kantin sekolah pada bulan Ramadhan, bakti sosial dan kebersihan lingkungan.³¹ Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode yang sama metode kualitatif deskriptif dan juga tempat penelitian yang sama yaitu di sekolah menengah pertama atau SMP. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada fokus penelitian yaitu pada penelitian terdahulu terfokus pada kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi kontribusi dalam internalisasi nilai-nilai toleransi beragama sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada pembentukan sikap toleransinya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskripsi teoritis yang dilakukan karena adanya perbedaan agama yang dianut oleh siswa di SMP Negeri 3 Kembang Jepara. Siswa beragama islam mendominasi disekolah tersebut dengan 518 siswa dan 153 siswa yang beragama kristen.³² Adanya perbedaan agama yang dianut oleh siswa di SMP Negeri 3 Kembang Jepara menunjukkan bahwa Pengembangan pola pikir toleran sangat penting. Karena perselisihan antar siswa bisa saja timbul jika toleransi tidak dipraktikkan dalam menghadapi perbedaan agama. Toleransi merupakan syarat mendasar agar siswa memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan di antara keduanya.

Jadi, sekolah harus berupaya mendorong siswa di SMP Negeri 3 Kembang Jepara untuk memiliki sikap toleran agar tidak terjadi masalah yang mungkin timbul akibat disparitas tersebut. Salah satunya melibatkan penggunaan pendidikan karakter untuk membantu siswa SMP Negeri 3 Kembang Jepara mengembangkan toleransi mereka. Karena nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari diajarkan dalam pendidikan karakter. Harapannya dengan implementasi pendidikan karakter dapat membentuk sikap toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kembang Jepara. Dengan demikian, siswa dapat bersosialisasi dengan sesama tanpa membedakan agama, sehingga dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Berdasarkan uraian diatas, adapun kerangka berfikir dalam kajian riset ini adalah sebagai berikut :

³¹ Ngafifatul Latifah, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Program Studi Pendidikan Agama Islam" (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).

³² Dokumentasi, *Data Siswa TP 2021/2022 SMP Negeri 3 Kembang Jepara*, (Dikutip Tanggal 22 Februari 2022), terlampir.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

